

Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat Mataram NTB

Zainudin

STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
Email: Zanmurni@gmail.com

Abstrak: Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan termasuk persoalan moral. Krisis moral yang terjadi dan dapat dilihat pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Pendidikan moral merupakan upaya untuk membantu subyek didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai manusia dalam hidupnya. Kualitas hidup seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai, termasuk didalamnya nilai moral yang senyatanya dihayati sebagai pemandu serta penentu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten dihayati dalam tindakan.¹ Dalam Sistem pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuan pendidikan, yaitu: mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral luhur. Disamping itu juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta

¹Sudrminta, *Pendidikan Masa Depan*, 2004: 109).

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.² Pendidikan dan pengajaran sebenarnya suatu upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Jadi secara implicit pendidikan itu telah bermuatan untuk menanamkan kesadaran terhadap semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan para lulusannya meningkatkan perilaku baiknya dari waktu ke waktu dan perilaku buruk berkurang sebanyak mungkin, jika tidak dapat dihapuskan sama sekali. Oleh karena itu di dunia ini masalah baik dan buruk itu tetap ada, dan manusia memang tidak sempurna seratus persen, artinya manusia memang memiliki kelebihan-kelebihan, tetapi juga tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Oleh karena selalu ada kemungkinan berbuat salah atau tidak baik, terlebih lagi dengan derasny arus globalisasi tentulah akan membawa banyak pengaruh, baik pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, maka kemampuan memilih hal-hal yang baik perlu ditingkatkan terus menerus. Ada Beberapa pendidikan moral pada kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dapat diketahui bahwa dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu: 1) tahap pemberian pengetahuan, 2) tahap memahami, 3) tahap pembiasaan, dan 4) tahap transinternalisasi

Kata kunci

Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang (Bandung: Umbara, 2006), 76.

Pendahuluan

Setidaknya ada tiga gejala sosial yang menjadi indikasi bahwa bangsa kita masih mengedepankan krisis moral, yaitu: **pertama**, masih merajalelanya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; **kedua**, lemahnya rasa tanggung jawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya; **ketiga**, kurangnya rasa kemanusiaan masyarakat.³

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan moral dan moral tersebut muncul dilator belakang oleh setidaknya ada dua kondisi, yaitu, **pertama**, Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang merupakan

jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.

Keadaan ini telah mengubah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita. **Kedua**, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan barbarisme, vandalisme baik fisik maupun non-fisik, semakin tumbuh subur nya perilaku korupsi, nepotisme, kolusi baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa.

Dapat dikatakan, krisis moral menimpa bangsa semakin menjadi-jadi, ditandai dengan maraknya tindakan asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus, kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minuman-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lain yang semakin kronis.

Menurut sebagian pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian bersumber dari

³ Sudarminta, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004) 106

kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya, dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.⁴

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai dan moral telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun

apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar (*split personality*) dan rentan mengalami distorsi nilai.

Sebagai lembaga pendidikan Islam formal, SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para peserta didik dengan harapan perilaku peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku. Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, dapat diketahui bahwa pihak SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, berupaya semaksimal mungkin menanamkan nilai-nilai moral kepada para peserta didiknya. Para peserta didik di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, memiliki sikap jujur, sopan, berkemauan keras, bertanggung jawab, mawas diri, mencitai ilmu, bertegang rasa, rasa persaudaraan,

⁴ Sukidi, *Spiritualitas Pendidikan, menuju Pendidikan moral*, Jakarta PT Kompas, 25 Juni 2002) p. 4.

sabar, kebersamaan, keterbukaan dan kerjasama.⁵

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan Moral dan Terhadap Perubahan Perilaku Anak di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat,

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajiannya mengenai pelaksanaan pendidikan moral dan implikasinya terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat. Dilihat dari fokus dan ciri kajiannya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Ciri utama penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong,⁶ terletak pada fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau suatu fenomena. Sedangkan menurut Emzir⁷ menyatakan bahwa pendekatan

penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan konstruktivis atau pandangan advokasi partisipatori atau keduanya. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau *interview*, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subyek. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam (*verstehen*) setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasustersebut⁸.

⁵Observasi pada tanggal, 4 Februari 2018

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), 125.

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan*

Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 280.

⁸ Setyosari, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 34.

Pelaksanaan Pendidikan Nilai-Nilai Moral

Dalam melaksanakan pendidikan nilai-nilai moral dalam pembentukan perilaku peserta didik, SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui proses pembelajaran secara langsung maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Internalisasi nilai-nilai moral peserta didik, di kelas misalnya, para guru dituntut untuk masuk ke ruang kelas tepat waktu, dengan demikian, maka peserta didiknya pun akan mengikuti masuk ke kelas tepat pada waktunya. Bagaimanapun juga untuk membiasakan peserta didik masuk ke kelas tepat waktu, maka hal dibutuhkan pembiasaan dari para guru yang menjadi panutannya.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, para guru juga senantiasa mengaitkan antara materi pembelajaran yang menjadi pokok bahasan pada saat itu,

dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti bagaimana berdisiplin, bagaimana membangun kerjasama, bagaimana membangun kepercayaan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya.

Belajar kelompok merupakan salah metode yang diterapkan oleh para guru ketika mengajar di kelas. Ketika ia mengajar di kelas para guru selalu meminta kepada peserta didik untuk terus belajar secara berkelompok, karena dengan belajar berkelompok selain dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan di antara mereka, serta dapat mendorong peserta didik yang kurang rajin menjadi rajin, yang kurang disiplin menjadi meningkat kedisipinannya, karena melihat teman-teman di kelompoknya rajin-rajin dan berdisiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya di kelas, peserta didik yang tadinya termasuk tugas yang diberikannya.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, internalisasi juga dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Islam yang telah dibentuk oleh SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada tahap-tahapan yang harus dilalui. Internalisasi nilai-nilai moral seperti menanamkan kedisiplinan, kejujuran, membangun kerjasama, sopan, santun, bersih tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara *step by step* atau perlahan-lahan dan itu merupakan proses yang harus dilalui dalam memperoleh hasil yang terbaik.

Ada Beberapa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dapat diketahui bahwa dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu: 1) tahap pemberian pengetahuan, 2) tahap memahami, 3) tahap

pembiasaan, dan 4) tahap transinternalisasi

a. Tahap Pemberian Pengetahuan

Pemberian pengetahuan merupakan tahap awal di dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik di lingkungan SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat. Tahap pemberian pengetahuan ini dilakukan oleh para guru dan pembina kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dengan maksud sebagai upaya yang dapat menunjang tercapainya internalisasi nilai-nilai moral terhadap perilaku peserta didik. Dalam tahap ini, hanya terjadi melalui komunikasi verbal, di mana guru aktif memberikan pengetahuan. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, bahkan mata pelajaran IPS ekonomi. dan sebagainya. Karena bagaimanapun juga pemberian pengetahuan di kelas ketika guru melakukan proses

belajar mengajar dapat memberikan pengaruh dalam tercapainya internalisasi nilai-nilai moral.

Proses belajar mengajar yang diberikan guru secara bertahap dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, termasuk pengetahuan akan nilai-nilai moral. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, maka diharapkan kepada peserta didik dapat berubah perilakunya.

Sementara itu kegiatan ekstrakurikuler juga secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kerohanian Islam, meliputi: kegiatan **Imtaq**, **Peringatan Hari Besar Islam**, kegiatan Pramuka dan lainnya, merupakan bagian dari upaya SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dalam memberikan peningkatan pengetahuan bagi semua peserta didiknya. Keberadaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong peserta didik agar berdasarkan segala perilakunya berdasarkan nilai-nilai moral sebagaimana dalam ajaran Islam, sehingga dapat menunjukkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga ini. SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, merupakan lembaga pendidikan yang umum tetapi bernuansa agamis.

Target yang diharapkan dari proses kegiatan ekstrakurikuler ini adalah tertanamnya nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, kerjasama, jujur, sehingga para peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ekstrakurikuler ini dalam pelaksanaan mengacu pada visi, misi dan tujuan madrasah yaitu mengembangkan terampil, maju, islami. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat ini dapat memberikan pengaruh terhadap

perilaku peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kesehariannya, baik dalam lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak H. Ahyar, S.PdI, MA.⁹ dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat dalam menunjang tercapainya proses pendidikan nilai-nilai moral terhadap perilaku peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian

a. Berdo'a Di awal dan Di akhir Jam Pelajaran

Pembelajaran membaca Al Qur'an dilaksanakan pada siang hari setelah pembelajaran reguler selesai. Sedang penerapan di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat pada peserta didik agar lebih lancar pembacaannya

dilaksanakan pada setiap hari yaitu sekitar 10 menit sebelum dan sesudah pelajaran pertama. Tujuannya adalah agar guru, peserta didik dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang diberikan di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

b. Khitobah 3 bahasa yaitu: Bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris Tujuan dari kegiatan ini untuk menunjang semua kegiatan keagamaan, selain itu membiasakan peserta didik mempelajari tiga bahasa ini agar lebih terbiasa dan dapat diikuti dalam kesehariannya. Waktu pelaksanaan setelah shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini dilakukan agar peserta didik-siswi yang lulusan dari SD mempunyai pemahaman

⁹ Wawancara pada tanggal 18 Januari 2018

tidak terlalu jauh dengan peserta didik-siswi yang lulusan dari Madrasah Ibtidayah dan juga sebaliknya.

c. Shalat Dhuhur berjama'ah

2) Kegiatan Mingguan

a) Amal Jum'at

b) Seni Baca Alqur'an

c) Yasinan

3) Kegiatan Bulanan

a) Kajian Islami

4) Kegiatan Tahunan

a) Peringatan Hari-Hari Besar Islam

1. Peringatan isro' mi'roj

2. Peringatan tahun baru hijriah

3. Peringatan maulid nabi Muhammad

4. Hari raya idhul adha (qurban)

b) Pengumpulan Zakat Fitrah

c) Bakti Sosial

e) Istighosah

b. Tahap Pemahaman

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya

mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh-contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral secara nyata. Metode ini paling efektif dalam membentuk moral, spiritual dan rasa sosial peserta didik karena internalisasi nilai-nilai moral akan menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori saja.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan wahana lainnya di dalam melakukan penidikan moral kepada serta didik di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat. Kegiatan

ekstrakurikuler yang meliputi: kegiatan Imtaq, Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan Pramuka, pelatihan kepemimpinan dan lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari seluruh pengembangan pendidikan moral di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat. Keberadaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, bertujuan untuk menanamkan atau melakukan internalisasi pendidikan moral berdasarkan ajaran Islam. ini dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap perilaku peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kesehariannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap selanjutnya dalam melakukan pendidikan moral kepada peserta didik. Tahap pembiasaan di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat, merupakan proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam

sehingga mendapatkan apa maksud dari pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini dapat memberikan suatu perenungan maupun penghayatan yang mendalam bagi diri peserta didik. Tahap pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah peserta didik menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan pilihan.

Proses pembiasaan perilaku disiplin, membangun kerjasama, berperilaku jujur, sopan, santun, bertanggung jawab, serta pembiasaan untuk melakukan segala kegiatan berdasarkan nilai-nilai moral, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang terdapat di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat dapat menjadi motivator peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat adalah:

1) Mushalla Sebagai Kultur Keagamaan

Dilihat dari persyaratan sarana, proses internalisasi nilai-nilai moral ditampilkan dengan kelengkapan secara fisik, khususnya dengan dibangunnya mushalla di sekolah. Kebersihan dan kenyamanan mushalla dan kepedulian warga sekolah terhadap pengembangan kegiatan kerohanian Islam

Mushalla menjadi sentral bagi kegiatan keagamaan peserta didik, karena itu, selain digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, mushalla dijadikan pula sebagai tempat bimbingan baca tulis Alqur'an, berdiskusi dan belajar membiasakan memelihara kerapian dan kebersihan tempat ibadah.

2) Sarana Bacaan Islami di perpustakaan

Keberadaan perpustakaan yang memadai dan buku bacaan keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah telah mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya akan nilai-nilai moral yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatnya motivasi peserta didik di lingkungan SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, melakukan kerjasama dengan teman-teman, bertanggung jawab atas segala sikap dan perilakunya, serta nilai-nilai moral lainnya, terhadap perilaku peserta didik yang masih perlu ditingkatkan.

Penciptaan budaya akademik di lingkungan sekolah serta adanya kelengkapan fasilitas yang memadai yang telah disediakan pihak SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, dapat menjadi motivasi tersendiri bagi peserta

didik dalam membiasakan perilakunya berdasarkan nilai-nilai moral.

Selain itu, mendatangkan ustadz-ustadzah dan mengundang para da'i untuk memberikan pencerahan kepada peserta didik melalui ceramah-ceramah yang disampaikan, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, sekaligus untuk berbagai pengalaman tentang manfaat yang diperoleh dengan membiasakan segala perilaku berdasarkan nilai-nilai moral.

Berkaitan dengan pembiasaan perilaku seseorang dalam mempraktekkan nilai-nilai moral dapat membentuk perilakunya, Imam al-Ghazali menyatakan: *"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan*

*diridhai"*¹⁰

d. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Dalam tahap ini peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam perilaku ke arah lebih baik sesuai dengan nilai-nilai moral, akan tetapi peserta didik benar-benar telah menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Jadi, perilaku yang ditampilkan peserta didik bukan sosok fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Tahap ini dalam proses pendidikan moral terhadap perilaku peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pengawasan, nasehat dan hukuman. Metode pengawasan bertujuan memberikan perhatian lebih atas perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61.

Metode nasehat bertujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang Islam. Metode hukuman (sanksi) bertujuan untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama Islam seperti memelihara agama, jiwa, nama baik, akal dan harta benda.

B. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Moral

Dalam proses pendidikan moral diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat dan efektif, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Mengingat pentingnya pendekatan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral, SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, mempergunakan beberapa pendekatan. Karena bagaimanapun suatu pendekatan yang dipergunakan dalam internalisasi nilai-nilai moral peserta didik, selain sangat kondisional dalam implimentasinya,

juga, karena masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan.

Dalam menanamkan nilai-nilai moral peserta didiknya, SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat selalu didasarkan pada kebutuhan dan situasi dan kondisi peserta didiknya. Hal ini dilakukan karena peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat memiliki berbagai perbedaan, baik secara ekonomi, latar belakang keluarga, psikologi peserta didik, dan permasalahan yang dihadapinya.

Perbedaan latar belakang sosial peserta didik tersebut di atas, dalam proses internalisasi nilai-nilai moral peserta didik, SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat mempergunakan beberapa cara, seperti setiap guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan pengetahuannya, termasuk peningkatn pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Selain itu, para guru juga melakukan komunikasi dan kerja sama dalam proses belajar mengajar. Hal dimaksudkn agar interkasi antara guru dan peserta didik

menjadi semakin terjalin, dan semantara itu, secara emosional terjalin kedekatan antara guru dan peserta didik.

Efektivitas dalam proses pendidikan moral peserta didik dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Ada beberapa pendekatan yang dipergunakan SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral, yaitu: *pertama*, para peserta didik diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan dinya dalam berbagai kegiatan, selama itu positif dan tidak menunjukkan perilaku negatif seperti melanggar aturan madrasah, dan pada saat tertentu nilai-nilai sosial ditanamkan secara tegas dan bila perlu dengan tekanan, karen nilai-nilai sosil berfungsi sebagai acuan berperilaku dalam interaksi sosial dengan para guru dan sesama peserta didik lainnya.

Berkaitan dengan nilai-nilai social, Raven menyatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat

sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar berperilaku memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan *inculcation*

Ketiga, pendekatan moral *reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. *Keempat*, pendekatan *value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. *Kelima*, pendekatan *value analysis* adalah pendekatan bagi peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. *Keenam*, pendekatan *value awareness*, adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. *Ketujuh*, pendekatan *commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. *Kedelapan*, pendekatan *union approach* adalah pendekatan agar

peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai moral dalam suatu kehidupan.

Dalam pendekatan ini diharapkan dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik seutuhnya, baik yang berkaitan dengan fisik maupun perkembangan kejiwaan diupayakan selaras dan seharmonis mungkin agar dapat mewujudkan perilaku baik nyata, seperti menunjukkan keperibadian yang jujur, penuh percaya diri, mampu bertanggung jawab, memiliki disiplin, sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan belajar di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat. Berkaitan dengan hal ini, Hafis, S.Pd Waka Kesiswaan menjelaskan:

“Dalam kegiatan yang kita programkan di SMA Negeri 1 kediri Lombok Barat, kita selalu menyiapkan kegiatan yang tidak hanya mengarah kepada aspek jasmani saja, melainkan juga kita mempersiapkan juga kegiatan yang mengarah kepada perkembangan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan yang mengarah kepada perkembangan jasmani

contohnya kegiatan kepramukaan, taekwondo, dan lintas alam. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu membangun kepercayaan diri, membangun kerjasama di antara peserta didik, membentuk sikap disiplin. Sedangkan, kegiatan yang mengarah kepada perkembangan kejiwaan seperti kegiatan imtaq. Kegiatan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan peserta didik, dan dari pertambahan pengetahuan tersebut peserta didik dapat mengimplemnetasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

3) pendekatan metodologis okasional, arti para guru pada waktu mengajar suatu mata pelajaran agar pandai-pandai memasukkan pendidikan watak secara okasional atau spontan dengan memasukkan kesadaran moral dan contoh-contoh aplikatif pada perilaku baik, terutama yang dapat dilakukan oleh anak-anak sendiri.¹²

Kunci dari ketiga pendekatan pendidikan moral yang diajukan di atas

¹¹ Wawancara pada tanggal, 14 Januari 2018, di ruang Waka Kesiswaan, jam 10.45-11.00

¹² Ki Fudyartama, *Pendidikan Budi Pekeri*, ...285.

adalah penanaman rasa dan rasio ketauhidan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap-Nya serta melaksanakan perintahnya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, maka dapat diupayakan keselarasan dan keharmonisan antara pengetahuan rasio (kecerdasan) dengan pengetahuan dan rasa ketauhidan-kekaidahannya untuk menang- gulangi berbagai macam dekadensi moral.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kediri Lombok Barat

Pendidikan, selain menjadi wahana transformasi ilmu pengetahuan, juga menjadi sarana dimana terjadinya penanaman nilai-nilai oleh guru kepada peserta didiknya. Proses internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan pihak sekolah dapat membentuk perilaku dan sikap para peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat melakukan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didiknya, selain dilakukan

melalui proses pembelajaran di dalam kelas, juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler rohanian Islam. Dari berbagai proses ini telah dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan para peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Membentuk perilaku peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan memiliki perilaku santun, sopan, jujur, disiplin, mampu membangun kerjasama, baik dengan para guru maupun peserta didik lainnya, merupakan cita-cita yang diinginkan pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat. Nilai-nilai moral yang perlu dibina dalam diri peserta didik adalah nilai aqidah, akhlaq dan ubudiyahnya sehingga menjadikan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan pengaruh yang

cukup besar atau tinggi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Ini terbukti dengan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Melalui internalisasi yang dilakukan melalui berbagai macam cara ini dapat meningkatkan pengetahuan para peserta didik, terjadinya peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mereka juga berupaya mengimplementasikan apa yang telah diketahui tentang nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kebersihan, hidup sehat, membangun kerjasama, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lain dari upaya internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat terhadap perilaku peserta didik adalah dapat mencegah pengaruh-pengaruh yang buruk dan

menekan kenakalan dikalangan peserta didik. Ketika para peserta didik sedang asyik mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral, baik yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis peserta didik itu akan menekan pengaruh-pengaruh buruk dari luar sehingga tidak begitu besar pengaruhnya pada peserta didik dan menekan kenakalan peserta didik itu sendiri di era sekarang ini.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah berupa terbiasa melakukan shalat sunnat, shalat berjamaah dhuhur, mengucapkan salam, cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan bahkan dalam hal cara berpakaian sorang muslim atau muslimah, telah memberikan dampak yang dirasakan oleh peserta didik dalam hal perilaku. Pengaruh yang dirasakan peserta didik sangat banyak seperti terbiasa shalat

dhuhur berjamaah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesopanan, menjaga eksistensi ajaran agama Islam dengan menerapkan berbusana muslimah dan muslim pada peserta didik.

Bedasarkan pada paparan di atas, maka jelas bahwa pendidikan nilai-nilai moral yang diberikan kepada peserta didik akan memiliki implikasi terhadap perubahan perilaku peserta didik itu. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan moral yang dilaksanakan oleh sualembaga pendidikan dianggap berhasil manakala terjadi perubahan pada perilaku peserta didiknya.

Proses perubahan perilaku yang dialami peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat, setelah ia memiliki pengetahuan dan adanya kesadaran akan nilai-nilai moral. Kesadaran akan nilai-nilai moral peserta didik tersebut dapat mendorong dirinya dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan tidak baik, hal yang etis dan tidak etis. Peserta didik yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam

penilaian dan penanaman moralnya serta pada perilakunya baik, jujur, dan etis. Ini berarti bahwa ada kesatuan antara pengetahuan nilai-nilai moral dengan perilaku moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, sikap merupakan cara bertingkah laku seorang peserta didik secara khas yang tertuju kepada orang-orang atau kelompok ataupun dapat ditujukan kepada persoalan-persoalan tertentu di sekolahnya. Fudyartanto merinci faktor yang mempengaruhi sikap seorang peserta didik meliputi: sikap, cita-cita, minat, hobi, motif, perhatian, kehendak, perasaan, afeksi, emosi dan kecerdasan.¹³

Dalam melakukan perubahan sikap peserta didik, pendidikan memiliki peran penting dan strategis. Setidaknya ada tiga fungsi pendidikan, yaitu: (1) pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan dan nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) pendidikan memainkan peranan utama di dalam

¹³ Fudyartanto, Ki, RBS, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2003) 34

membimbing seseorang memiliki berbagai posisi dalam masyarakat, (3) pendidikan berfungsi untuk mendorong terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat.¹⁴

Melalui pendidikan moral memungkinkan peserta didik mengalami perubahan sikap, sifat dan perilaku secara lebih positif. Tentunya dengan ukuran minimal untuk menilai seorang peserta didik telah mengalami perkembangan kualitas moral. Seorang anak didik akan dinilai telah memiliki karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari. Jika berperilaku jujur, suka menolong, bekerja keras, ada rasa kebersamaan. Ia dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Proses perkembangan moralitas yang dialami peserta didik akan terjadi setelah ia memiliki kesadaran moral. Kesadaran moral peserta didik dapat mendorong dirinya dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan

tidak baik, hal yang etis dan tidak etis. Peserta didik yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penanaman moralnya serta pada perilakunya baik, jujur, dan etis. Ini berarti bahwa ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Atas dasar ini maka betapapun bermanfaatnya suatu moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Suatu perilaku moral dianggap jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa bahwa pendidikan moral memainkan peran penting di dalam melakukan berbagai perubahan pada diri peserta didik. Perubahan perilaku pada dirinya peserta yang terjadi sangat nampak pada adanya perubahan dari tidak

¹⁴Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Ghalia Indonesia: Jakarta.2005) 44

memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bagian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu

Pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moral dalam membantuk perilaku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat dalam lakukan dengan dua cara yaitu, *pertama* melalui kegiatan intrakurikuler melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dimana guru mengaitkan matei pembelajaran dgn nilai-nilai moral, dan *kedua*, melalui kegiatan ekstrakuriklur ekstrakurikuler kerohanian Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Barat. Internalisasi nilai-nilai moral dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: a). Tahap Pemberian Pengetahuan. b). Tahap

Pemahaman c). Tahap Pembiasaan, dan d. Tahap Transinternalisasi.

Implikasi internalisasi nilai-nilai moral hadap pembembentukan perilaku peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Lombok Baratdapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu mampu menekan tingkat kenakalan dikalangan peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram ini dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kedisiplinan, membangun kerjasama, bertanggung jawab, berperilaku sopan, di kalangan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Albani, Muhammad Nasruddin. 2006. *Shahih Sunan At-Tarmidzi Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2007. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1994. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP.
- Fuad, Amsyari. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgulang, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.